



PROBLEMATIK PEMBELAJARAN BIPA JARAK JAUH (DARING) BERDASARKAN SUDUT PANDANG PENGAJAR BIPA

Yohanna Nirmalasari

Universitas Ma Chung

yohanna.nirmalasari@machung.ac.id

Abstrak

Pembelajaran BIPA saat ini semakin meluas. Hal ini tampak dari semakin banyaknya pegiat-pegiat BIPA baik yang bergerak di dalam institusi atau pun mandiri menyelenggarakan program BIPA. Program BIPA ini dapat dilaksanakan secara daring atau pun luring. Walaupun moda pelaksanaan daring dan luring, tetapi pembelajaran BIPA tetap harus pada esensinya, yakni mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia. Dalam mengajarkan dua hal tersebut, tentu pengajar memiliki kendala-kendala tertentu, khususnya dalam pembelajaran BIPA daring. Masalah umum yang sering terjadi adalah terkait dengan jaringan atau media yang digunakan. Namun, apakah hanya perihal hal tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut sehingga diperlukan sebuah penelitian terkait problematik pembelajaran BIPA daring berdasarkan sudut pandang pengajar BIPA yang dianalisis dengan metode survei. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Pertama, terkait keterampilan berbahasa*. Pada problematik pertama ini dapat terlihat bahwa permasalahan yang paling banyak muncul adalah tentang keterampilan menyimak. *Kedua, terkait dengan materi ajar* yang paling sering dialami pengajar adalah materi ajar tentang budaya. *Ketiga, terkait dengan media ajar* yang paling sering menjadi kendala adalah platform daring yang digunakan. *Keempat, terkait evaluasi pembelajaran* yang paling sering dialami oleh pengajar adalah tentang penentuan jenis evaluasi yang tepat untuk keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis. *Kelima, terkait pemelajar* yang sering menjadi problem adalah tentang semangat pemelajar yang membuat pemelajar tidak aktif saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan lima hasil tersebut dapat dinyatakan dua saran, yakni (1) bagi pengajar BIPA yang harus memiliki kematangan persiapan pembelajaran dan (2) bagi para pegiat BIPA agar meningkatkan intensitas pertemuan untuk sekadar berbagi pengalaman atau berbagi ilmu terkait pembelajaran daring.

Kata Kunci: *problematik BIPA, pengajar BIPA, kelas BIPA daring*

Received: March 10, 2023

Accepted: March, 13, 2023

Published: June, 5, 2023

PENDAHULUAN

Era Covid menciptakan sebuah perubahan moda pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi harus dijalankan secara tatap muka, tetapi juga secara daring atau yang biasa dikenal dengan *online*, termasuk dalam pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA jarak

jauh bukan hal yang asing lagi bagi para pegiat BIPA. Jurstru hal ini merupakan perubahan yang membawa dampak positif untuk menyebarkan Bahasa Indonesia ke kancah internasional. Pembelajaran BIPA jarak jauh dirasa sebagai solusi saat banyak para pegiat BIPA tidak bisa ke negara tujuan untuk mengajarkan BIPA.

Walaupun pembelajaran BIPA dilaksanakan dengan moda daring atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), pembelajaran BIPA harus dilaksanakan sesuai dengan esensinya itu sendiri. Pembelajaran BIPA tetap bertujuan untuk tidak hanya mengenalkan Bahasa Indonesia ke penutur asing secara struktur atau keterampilan berbahasa, tetapi juga mengenalkan budaya Indonesia. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para pegiat BIPA.

Para pegiat BIPA berusaha mengadakan program-program baru yang bisa menarik perhatian penutur asing untuk mau belajar bahasa Indonesia. Tidak hanya itu saja, banyak pegiat BIPA juga bisa menjalin kerja sama dengan negara lain untuk mengadakan pembelajaran BIPA jarak jauh. Banyaknya Lembaga penyelenggara BIPA dapat mengindikasikan meningkatnya minat pemelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat pula dengan pendapat Purwono dan Aster (2021) bahwa kehadiran program BIPA di beberapa universitas di Indonesia menjadi bukti bahwa bahasa Indonesia sudah mendunia. Tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini membawa dampak yang positif bagi perkembangan pembelajaran BIPA di Indonesia.

Namun, pembelajaran BIPA jarak jauh atau daring tentu menciptakan masalah baru baik dari segi para pemangku kebijakan, pegiat BIPA, pemelajar BIPA, dan juga pengajar BIPA. Menurut (Maharany dkk., 2021), salah satu aspek instruksional yang terdampak pada masa pandemi adalah pengajar karena dituntut untuk beradaptasi secara cepat terhadap penggunaan teknologi. Selain itu, permasalahan juga dapat muncul dari hal yang lain termasuk komponen pembelajaran lain.

Penelitian tentang pembelajaran BIPA daring pernah dilakukan sebelumnya oleh Maharany, dkk. (2021). Penelitian tersebut mendeskripsikan kondisi pembelajaran BIPA di masa pandemi yang meliputi kurikulum, strategi pengelolaan kelas, media dan asesmen. Selain itu, penelitian itu juga membahas tentang tantangan dalam pembelajaran BIPA, yakni tantangan sistem pembelajaran, tantangan bagi pengajar, kondisi internet, serta literasi digital. Selain penelitian tersebut, penelitian terkait problematik juga dilakukan oleh Diani dan Dewi (2020) yang mendeskripsikan bahwa tantangan yang dihadapi beragam, mulai dari mempersiapkan materi ajar, mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi telekonferensi, hingga melaksanakan pembelajaran daring. Berdasarkan kedua penelitian tersebut tampak bahwa ada tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA daring, tetapi belum ada yang mengukur

terkait permasalahan dominan yang muncul sehingga diperlukan penelitian yang membahas tidak hanya problematik apa yang muncul tetapi juga problematik yang dominan muncul sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan saran-saran dalam penelitian yang sudah ada.

Permasalahan ini adalah hal yang wajar karena dalam sebuah pembelajaran tentu ada yang disebut sebagai evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ini tidak hanya berbicara soal nilai akhir atau capaian akhir dari sebuah pembelajaran, tetapi juga berbicara soal permasalahan yang muncul saat pembelajaran jarak jauh dilaksanakan. Permasalahan atau problematik dalam pembelajaran BIPA daring dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dari sudut pandang pemangku kebijakan, pegiat BIPA, pengajar BIPA, atau pun pemelajar BIPA. Selain itu, problematik pembelajaran BIPA daring juga bisa dilihat dari segi komponen pembelajaran, mulai dari kurikulum yang digunakan, metode pembelajaran, strategi mengajar, bahan ajar, atau pun media pembelajaran. Semua ini tentu tidak dapat dihindari. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan sebuah penelitian yang dapat mengkaji hal-hal tersebut untuk menemukan jawaban dari pertanyaan bagaimana problematik yang muncul jika dilihat dari komponen pembelajaran berdasarkan sudut pandang pengajar. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendeskripsikan problematik yang ditemukan oleh pengajar selama proses pembelajaran BIPA daring dilihat dari penggunaan media, materi ajar, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan keterampilan berbahasa. Selain itu, setiap temuan terkait problematik ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur kelancaran pelaksanaan pembelajaran BIPA secara daring. Oleh sebab itu, penelitian terkait problematik pembelajaran jarak jauh atau daring sangat penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan evaluasi bersama terkait proses pembelajaran BIPA daring sehingga dapat meminimalisir problem yang bisa saja muncul dalam sebuah pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang menggunakan metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang valid terkait dengan responden yang dianggap dapat mewakili populasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi terkait dengan problematik yang dialami oleh pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA jarak jauh. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah masalah atau kasus yang ditemukan dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Creswell (2012) bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki sebuah kasus, peristiwa, aktivitas, program, atau proses dari sekelompok individu secara cermat. Dalam hal ini kasus yang ditemukan adalah terkait masalah dalam pembelajaran BIPA secara daring.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan mengacu kepada kode etis penelitian survei, baik terkait kode penelitian bagi peneliti atau pun responden. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan bidang penelitian yang sesuai dengan keahlian peneliti asendiri, merahasiakan semua informasi dari responden termasuk nama-nama responden, dan tidak memaksakan informasi yang diperoleh oleh peneliti. Sementara itu, berkaitan dengan lembar survei yang diisi oleh responden dapat mengetahui bahwa survei yang diisi merupakan informasi yang dimanfaatkan sebagai hasil penelitian dan dipublikasikan sehingga saat mengisi kuesioner tersebut, responden menyetujui segala bentuk hasil dari penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah hasil angket yang sudah diisi oleh 40 pengajar. Sementara itu, sumber data penelitian ini merupakan pengajar BIPA yang mewakili pulau-pulau di Indonesia. Hal ini dipilih karena peneliti berusaha menjangkau dan menemukan permasalahan yang bisa saja muncul disebabkan karena lokasi pengajar. Oleh sebab itu, karena jumlah pengajar di Indonesia yang tidak terukur dan tidak terdata sehingga peneliti melakukan pereduksian subjek penelitian melalui penentuan jumlah minimal dari setiap pulau, yakni minimal 2. Teknik sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan *cluster sampling*. Area sampling ini dipilih karena objek yang diteliti sangat luas sehingga peneliti hanya membatasi berdasarkan perwakilan pulau. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik survei melalui kuesioner yang disebar di empat grup pengajar BIPA walaupun tidak semua pengajar BIPA mau mengisi kuesioner tersebut. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data kembali dilakukan secara personal sehingga data dapat diperoleh. Setelah data diperoleh, peneliti mengkaji data dan kemudian mereduksi data berdasarkan perwakilan area.

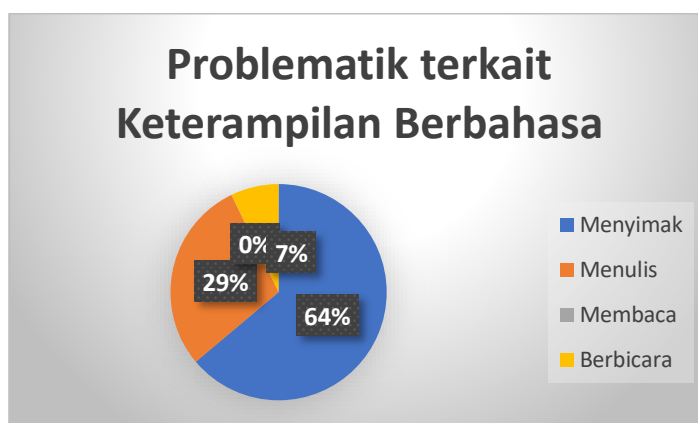
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data untuk dapat ditarik sebuah simpulan yang dapat diberlakukan secara umum. Pada teknik analisis data ini, peneliti menyajikan data melalui diagram lingkaran dan melakukan perhitungan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran BIPA jarak jauh atau daring tentu memiliki kendala atau problematik yang dirasa berbeda dengan pembelajaran luring. Pembelajaran BIPA jarak jauh dapat dilakukan dengan berbagai platform, tetapi yang paling dominan digunakan oleh pengajar adalah zoom. Oleh sebab itu, berikut dipaparkan terkait problematik pembelajaran BIPA daring yang mencakup problematik tentang keterampilan berbahasa, materi, media, metode, evaluasi, pemelajar, dan pengajar.

1) *Problematic terkait Keterampilan Berbahasa*

Keterampilan berbahasa merupakan inti dari pembelajaran bahasa. Keterampilan inilah yang membedakan dengan pembelajaran bidang lain. Keterampilan berbahasa Indonesia dapat dipilah menjadi dua jenis, yakni keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif merupakan keterampilan yang menangkap atau menerima informasi, sedangkan keterampilan produktif merupakan keterampilan yang memberikan informasi. Keterampilan reseptif sendiri dapat dipilah lagi menjadi keterampilan membaca dan menyimak, sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara dan menulis. Keempat keterampilan tersebut diintegrasikan dengan budaya atau pun materi tentang tata bahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan dalam diagram berikut.



Gambar a. Persentase Problematic terkait Keterampilan Berbahasa

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa keterampilan yang paling sulit untuk diajarkan dalam pembelajaran BIPA daring adalah keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang menuntut pemelajar BIPA untuk

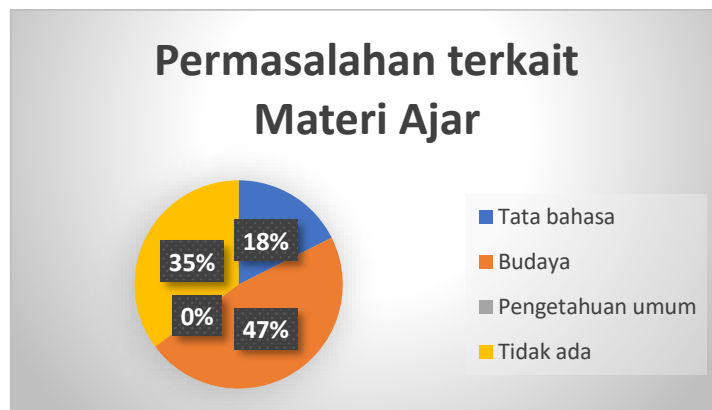
memahami setiap informasi berdasarkan simakan yang didengar. Berawal dari keterampilan menyimak, pemelajar dapat memahami ujaran bahasa dan kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini membuat keterampilan menyimak menjadi keterampilan berbahasa yang paling pertama harus dikuasai (Diani dan Dewi, 2020). Seseorang yang dapat menyimak dengan baik, tentu juga memiliki banyak kosa kata (Nirmalasari, dkk. 2022). Dilihat dari sudut pengajar, rupanya keterampilan inilah yang sulit dilakukan. Berdasarkan angket yang diberikan dapat diperoleh hasil bahwa dalam 64% keterampilan menyimak sulit dan rumit, 29% untuk menulis. Sementara itu, keterampilan berbicara memiliki presentase sebanyak 7%, dan keterampilan membaca 0%. Hal ini dapat terjadi karena saat keterampilan menyimak diajarkan, pengajar harus benar-benar dapat memilih audio, media yang tepat untuk membagikan simakan, jaringan yang stabil, serta penggunaan laptop yang tidak memiliki kendala saat berbagi simakan atau yang biasa dikenal sebagai *share sound* saat pembelajaran menggunakan *Zoom*. Ditinjau dair teknis pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyimak tampak bahwa kualitas jarinagn atau koneksi internet memiliki peranan yang krusial. Jika koneksi tidak stabil, materi atau video yang ditampilkan terputus-putus sehingga pemelajar menjadi terhambat untuk memahami informasi yang disimak (Diani & Dewi, 2020).

Problematik terkait keterampilan berbahasa yang muncul setelah menyimak adalah keterampilan berbicara. Pembelajaran berbicara sering kali menjadi fokus pembelajaran bahasa asing, termasuk BIPA (Diani dan Dewi, 2020). Probleam yang muncul terkait berbicara ini mencakup pemilihan topik berbicara karena saat BIPA daring pengajar harus menyiapkan topik yang bisa membuat pemelajar untuk aktif. Tidak adanya tatap muka sering kali membuat pemelajar tidak fokus, sehingga salah satu hal yang bisa mendukung keaktifan dalam berbicara ini adalah dengan pemilihan topik yang menarik.

2) *Problematik terkait Materi Ajar*

Materi ajar merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Biasanya pengajar mempersiapkan materi ajar sebelum kelas. Materi ajar yang digunakan dalam BIPA daring tidak perlu secara fisik karena hanya ditampilkan atau ditayangkan secara virtual sehingga tidak perlu materi yang otentik (Diani dan Dewi, 2020). Namun, walaupun tidak harus cetak atau dalam bentuk nyata, tetapi materi ajar dapat memunculkan problemataik. Hal ini dapat diiliihat dari segi jenis materi ajar yang seperti apakah yang dirasa menjadi problem. Jenis materi ajar itu dapat dikategorikan menjadi tiga,

yakni materi ajar terkait tata bahasa, pengetahuan umum, dan budaya. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan diperoleh hasil pada diagram berikut.



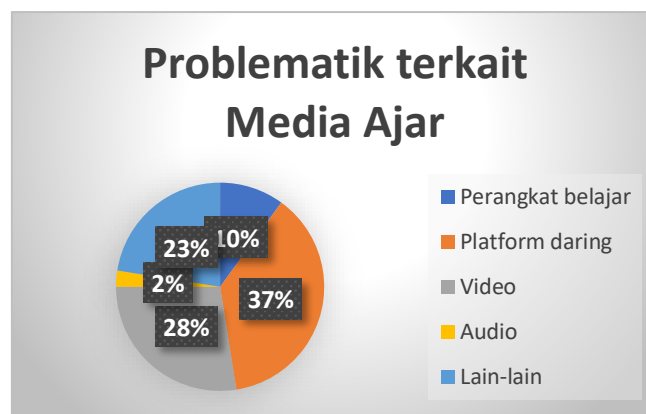
Gambar b. Persentase Problematik terkait Materi Ajar

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa permasalahan terkait materi ajar yang paling sering terjadi saat kelas daring adalah materi tentang budaya. Hal ini tampak dari hasil yang diperoleh yakni 47% responden memilih jawaban budaya. Sementara itu, permasalahan lain terkait materi yang muncul adalah tentang tata bahasa (18%). Walaupun 35% pengajar menjawab bahwa tidak ada masalah terkait materi, tetapi opini permasalahan materi tentang budaya dan tata bahasa pun memang tidak bisa dihindarkan. Permasalahan materi budaya memang dapat lebih dominan karena banyak budaya yang harus secara langsung dipraktikkan saat kelas. Misalnya saja budaya menari, budaya itu akan lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh pemelajar apabila mereka langsung mempraktikkan. Walaupun saat daring sebenarnya pemelajar juga dapat praktik menari, tetapi tentu sangat terbatas dan biasanya tidak dapat belajar secara utuh. Hal ini pun berlaku bagi topik budaya yang lain, misalnya belajar membuat tentu lebih menyenangkan dan mudah dipahami saat pemelajar dapat praktik secara langsung, bukan hanya melakukan secara virtual. Padahal materi terkait budaya merupakan materi yang juga penting. Menurut Suyitno (2015), norma pedagogis dalam pembelajaran BIPA perlu memasukkan aspek-aspek budaya ke dalam program pembelajaran BIPA.

3) *Problematik terkait Media Ajar*

Media ajar merupakan alat bantu yang digunakan oleh pengajar agar pemelajar lebih mudah menangkap sebuah materi. Saat media tidak digunakan maka berdampak buruk

terhadap motivasi belajar siswa di kelas (Lestari, dkk., 2019). Media ajar pemebelajaran yang baik adalah media yang dapat membantu para peserta lebih percaya diri terhadap keterampilan berbahasa yang dimiliki (Ramliyana, 2016). Media ajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni media cetak atau fisik dan media elektronik. Saat pembelajaran BIPA daring dilaksanakan tentu media elektronik yang lebih banyak digunakan. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa media cetak atau non elektronik tetap dapat digunakan sebagai alat peraga atau pun contoh. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan diperoleh hasil pada diagram berikut.



Gambar c. Persentase Problematik terkait Media Ajar

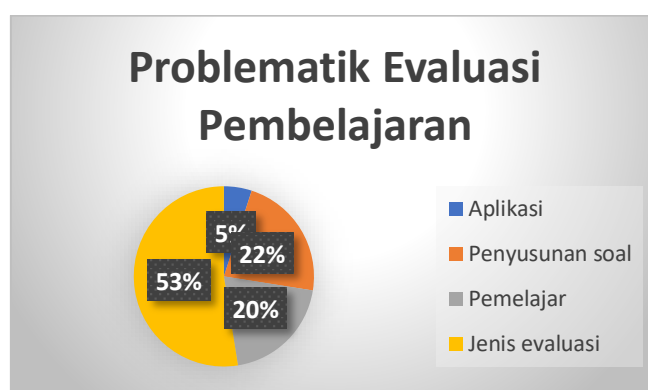
Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa permasalahan terkait media ajar yang muncul adalah tentang platform daring yang digunakan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa 37% pemelajar meyakini bahwa masalah yang muncul saat kelas daring adalah tentang platform daring. Menurut Ramliyana (2016), kesempurnaan media pembelajaran dapat tercipta apabila pengajar mampu membuat dalam bentuk manual dan bentuk elektronik, mulai dari yang sederhana hingga bahan yang rumit. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan media ajar perlu mempertimbangkan banyak aspek, khususnya saat pemilihan platform yang pasti digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Saat dilakukan tanya jawab lebih lanjut dapat diketahui bahwa pengajar mengalami kesulitan karena beberapa platform daring yang digunakan harus berbayar. Selain itu, banyak dari pemelajar yang masih belum mengenal tentang platform yang digunakan sehingga tidak bisa mengakses saat ada penugasan. Tidak hanya itu saja, terkadang saat pemelajar dari Indonesia menggunakan zoom, tetapi ternyata ada negara yang tidak menggunakan zoom atau hanya mengenal google classroom dan facebook saja sehingga tentu aplikasi inilah yang digunakan.

Platform lain yang biasa digunakan juga adalah *Hangout*, *Skype*, dan *WhatsApp* (Diani dan Dewi, 2020).

Selanjutnya, permasalahan terkait media adalah penggunaan video yang mengalami kendala saat diputar terkadang tidak bisa diputar atau mendadak berhenti. Tidak hanya itu saja, permasalahan tentang minimnya video percakapan bagi pemelajar yang sesuai dengan karakteristik pemelajar atau latar belakang pemelajar sehingga pengajar. Masalah yang muncul berikutnya adalah tentang penggunaan audio, penggunaan audio yang dimaksud adalah tentang audio yang tiba-tiba harus berhenti saat digunakan. Selain itu, yang dimaksud dengan hal lain terkait media ajar adalah seperti pengajar yang harus sigap untuk memberi instruksi saat sebuah media biasanya dapat ditempel secara langsung atau digunakan secara langsung tetapi saat ini harus secara virtual, pemilihan media yang tepat dan tidak terlalu besar sehingga dapat terlihat di layar laptop, penggunaan media cetak konvensional yang harus tampak jelas, dan minimnya aplikasi untuk permainan atau untuk pemajanan materi yang tidak berbayar.

4) *Problematik terkait Evaluasi Pembelajaran*

Evaluasi pembelajaran tidak hanya berbicara tentang penilaian setelah proses pembelajaran, tetapi juga saat sebelum pembelajaran atau saat pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dapat berupa pertanyaan sederhana hingga ke pertanyaan yang kompleks dan dapat dilaksanakan dalam bentuk lisan atau pun tulis. Berikut adalah problematik yang muncul terkait evaluasi pembelajaran.



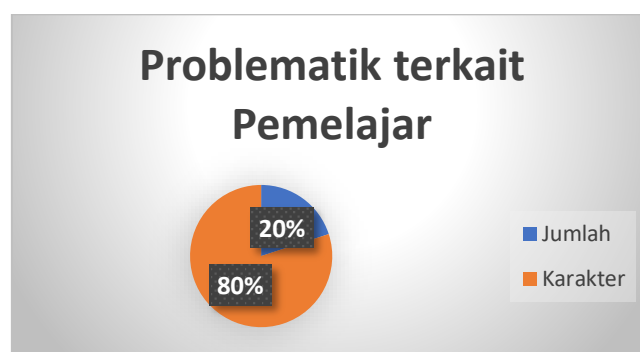
Gambar d. Persentase Problematik terkait Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa permasalahan terkait evaluasi pembelajaran yang paling banyak dialami oleh pemelajar adalah tentang menentukan jenis evaluasinya. Hal ini tampak berdasarkan hasil yaitu 53% jenis evaluasi, 22% penyusunan

soal, 20% pemelajar, dan 5% aplikasi. Saat digali lebih jauh, peneliti mendapatkan informasi bahwa jenis evaluasi yang dimaksud adalah tentang bagaimana pemelajar menguji saat tes menulis karena pengajar tidak dapat memastikan apakah yang ditulis benar-benar murni tanpa menggunakan kamus ataukah tidak. Selain itu, penyusunan soal yang menjadi kendala adalah karena sulitnya menyusun soal yang bervariasi tetapi mencakup materi yang sudah diajarkan. Terakhir terkait aplikasi, dalam hal ini terjadi saat pemelajar tidak bisa menggunakan aplikasi evaluasi yang ada sehingga pengajar membuat soal dalam bentuk manual, yakni menggunakan word atau pdf.

5) *Problematik terkait Pemelajar*

Pemelajar merupakan pelaku dalam pembelajaran, artinya pemelajar menjadi pelaku utama dalam sebuah pembelajaran BIPA. Pemelajar BIPA dapat dikategorikan berdasarkan levelnya, mulai lepel pemula, semenjana, hingga level tinggi. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakna dapat diperoleh hasil berikut.



Gambar e. Persentase Problematik terkait Pemelajar

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa problematik dapat muncul dari pihak pemelajar pula. Permasalahan yang dominan muncul adalah berkaitan dengan karakter pemelajar. Hal ini tampak dari 80% pengajar yang berpendapat bahwa masalah karakter pemelajar dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran, sedangkan 20%nya adalah terkait jumlah pemelajar atau intensitas kehadiran pemelajar. Karakter dari pemelajar yang dapat ditemukan oleh pengajar adalah rasa semangat yang kurang sehingga beberapa pemelajar menonaktifkan kamera, tidak aktif di kelas, kurang interaktif saat ada kegiatan yang meminta pemelajar untuk bekerja sama atau berdiskusi. Padahal semangat belajar tentu dapat memunculkan motivasi belajar, saat tidak ada semangat tentu tidak ada motivasi pula.

Dalam penelitiannya, Saddhono (2017) juga menjelaskan bahwa dalam kelas luring pun ada banyak peserta yang tidak aktif di kelas karena kemampuan bahasa yang kurang sehingga diperlukannya adanya pengemasan kelas yang menarik (Ramliyana, 2016 ; Stephanie & Ginting, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan lima hal terkait problematik pembelajaran BIPA daring yang dapat dipilah berdasarkan unsur-unsur dalam pembelajaran berikut. *Pertama, terkait keterampilan berbahasa.* Pada problematik pertama ini dapat terlihat bahwa permasalahan yang paling banyak muncul adalah tentang keterampilan menyimak. *Kedua, terkait dengan materi ajar* yang paling sering dialami pengajar adalah materi ajar tentang budaya. *Ketiga, terkait dengan media ajar* yang paling sering menjadi kendala adalah platform daring yang digunakan. *Keempat, terkait evaluasi pembelajaran* yang paling sering dialami oleh pengajar adalah tentang penentuan jenis evaluasi yang tepat untuk keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis. *Kelima, terkait pemelajar* yang sering menjadi problem adalah tentang semangat pemelajar yang membuat pemelajar tidak aktif saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan problematik pembelajaran BIPA daring yang ditemukan dapat disusun dua saran. Berikut adalah saran-saran tersebut. Pengajar harus memiliki kematangan persiapan pembelajaran, baik secara teknis atau pun non teknis, seperti alternatif jaringan yang memadai, menyiapkan materi ajar yang kekinian yang sudah dipertimbangkan dengan latar belakang pemelajar, dan pemilihan media yang tepat serta berinovatif untuk meningkatkan ketertarikan pemelajar atau pun menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan. Para pegiat BIPA dapat meningkatkan intensitas pertemuan untuk sekadar berbagi pengalaman atau berbagi ilmu terkait pembelajaran daring.

DAFTAR RUJUKAN

- Diani, W. R., & Dewi, L. S. (2020). Tantangan guru BIPA menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Transformatika: Jurnal bahasa, sastra, dan pengajarannya*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v4i2.3179>
- Lestari, N. M. C. P., Utama, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2019). Pengembangan media pembelajaran visual bagi pebelajar BIPA pemula di undiksha. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i1.20535>
- Maharany, E. R., Laksono, P. T., & Basori, B. (2021). Teaching BIPA: conditions, opportunities, and challenges during the pandemic. *SeBaSa*, 4(2), 58–72. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3856>
- Nirmalasari, Y., Jiuangga, V. V., & Stephanie. (2022). Pengembangan bahan ajar menyimak berbasis kopi bagi pemelajar tingkat pemula. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 6(1).
- Purwono, P. Y., & Aster, P. V. (2021). Pembelajaran bipa dengan aplikasi awan asa berbasis pengenalan lintas budaya. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(1), 97–107. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4199>
- Ramliyana, R. (2016). Membangkitkan motivasi belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) melalui media komik. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v3i1.4183>
- Saddhono, K. (2017). Manajemen kelas multikultural dalam pembelajaran bahasa indonnesia bagi penutur asing (bipa) di Indonesia.
- Stephanie, C., & Ginting, D. (2022). Emergency remote teaching of Manadarin classes during the COVID-19 pandemic. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(2), 95-111.
- Suyitno, I. (2018). Aspek budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA).